



TANTANGAN INTERNALISASI NILAI-NILAI KRISTIANI DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN: STUDI PADA PESERTA DIDIK UPT SMAN 5 TANA TORAJA

Yunita Tumonglo^{1*}, Yosef Patandung²

^{1,2}Institut Agama Kristen Negeri Toraja

yunitatumonglo91@gmail.com*

Abstract: *The internalization of Christian values in Christian Religious Education (CRE) plays an important role in shaping students' character. However, various personal and environmental factors often hinder this process. This study aims to analyze the challenges of internalizing Christian values among students at UPT SMAN 5 Tana Toraja. The research employed a qualitative approach with a case study design. The participants consisted of nine students and one Christian Religious Education teacher selected through purposive sampling. Data were collected through interviews, observations, and documentation, and analyzed using the Miles and Huberman model. The findings reveal that the internalization of Christian values, including love, honesty, forgiveness, self-control, humility, faithfulness, and sacrifice, has not been fully achieved. Internal challenges include difficulties in managing emotions, low self-control, a tendency to prioritize personal comfort, the need for social recognition, and weak spiritual commitment. External challenges include peer pressure, inadequate faith formation within the family, a lack of positive role models, and the influence of digital media. The novelty of this study lies in its in-depth identification of both internal and external factors affecting the internalization of Christian values among senior high school students. The study highlights the importance of collaboration among schools, families, and churches in fostering students' Christian character development.*

Keywords: *internalization of Christian values; Christian Religious education; students; character; challenges*

Abstrak: Internalisasi nilai-nilai Kristiani dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) merupakan proses penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Namun, berbagai faktor personal dan lingkungan sering menjadi hambatan dalam proses tersebut. Penelitian ini bertujuan menganalisis tantangan internalisasi nilai-nilai Kristiani pada peserta didik di UPT SMAN 5 Tana Toraja. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Informan terdiri atas sembilan peserta didik dan satu guru PAK yang dipilih secara purposive. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai kasih, kejujuran, pengampunan, pengendalian diri, kerendahan hati, kesetiaan, dan pengorbanan belum berlangsung secara optimal. Terdapat tantangan internal meliputi kesulitan mengelola emosi, rendahnya pengendalian diri, kecenderungan mengutamakan kenyamanan pribadi, kebutuhan akan pengakuan sosial, serta lemahnya komitmen spiritual. Tantangan eksternal mencakup tekanan teman sebaya, kurangnya pembinaan iman dalam keluarga, minimnya teladan lingkungan, dan pengaruh media digital. Kebaruan penelitian ini terletak pada identifikasi mendalam mengenai tantangan internal dan eksternal yang memengaruhi internalisasi nilai-nilai



Kristiani pada peserta didik SMA. Penelitian ini menegaskan pentingnya sinergi antara sekolah, keluarga, dan gereja dalam mendukung pembentukan karakter Kristiani peserta didik.

Kata kunci: internalisasi nilai Kristiani; Pendidikan Agama Kristen; peserta didik; karakter; tantangan

Article History :

Received: 19-07-2025

Revised: 08-06-2026

Accepted: 17-06-2026

1. Pendahuluan

Pendidikan Agama Kristen (PAK) memiliki peran strategis dalam membentuk fondasi karakter peserta didik sejak dini. Tujuannya bukan sekadar menyampaikan pengetahuan teologis, tetapi menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. PAK tidak hanya diajarkan dalam konteks gereja, tetapi diberikan di sekolah-sekolah negeri dalam bingkai netralitas agama. PAK diharapkan mampu mendorong peserta didik untuk mengembangkan empati, tanggung jawab sosial, dan karakter Kristiani yang kuat agar mereka tidak terjerumus dalam krisis moral. Nilai-nilai Kristiani yang diajarkan seperti kasih, kesabaran, kejujuran, dan pengendalian diri, sejatinya mengacu pada buah Roh Kudus sebagaimana tertulis dalam Galatia 5:22–23 dan teladan Yesus Kristus dalam Filipi 2:3–11.¹ Implementasi nilai-nilai Kristiani sendiri merupakan jembatan antara teori dan realita yaitu ajaran dan pengalaman yang membuat nilai-nilai Kristiani hidup dan berdampak agar ajaran tidak hanya menjadi konsep pasif yang tidak membawa dampak nyata dalam kehidupan tetapi semestinya dimaknai dan nyata dalam tindakan.

Secara konseptual, nilai-nilai Kristiani merupakan seperangkat prinsip hidup yang berlandaskan ajaran Yesus Kristus dan nilai-nilai Alkitab yang diwujudkan melalui perilaku nyata dalam kehidupan sehari-hari.² Sejalan dengan dengan pernyataan bahwa implementasi nilai-nilai Kristiani dapat dipahami sebagai proses penerapan dan perwujudan nilai tersebut dalam sikap, tindakan, dan keputusan individu.³ Dalam perspektif ini, pendidikan karakter dan implementasi nilai tidak hanya berkaitan dengan pemahaman kognitif terhadap suatu nilai, tetapi juga mencakup proses internalisasi hingga nilai tersebut menjadi bagian dari kepribadian peserta didik. Thomas Lickona menjelaskan bahwa pendidikan karakter melibatkan tiga dimensi utama, yaitu moral *knowing*, moral *feeling*, dan moral *action*.⁴ Melihat dasar tersebut menjadi pertimbangan

¹ Harianto, *Pendidikan Agama Kristen Dalam Alkitab & Dunia Pendidikan Masa Kini* (Yogyakarta: PBMR ANDI, 2012). 134

² Leonardo J. Berutu dan G.M. Effendi Sitohang, "Pendidikan Agama Kristen dalam Perspektif Teologi Kristologi: Memahami Kristus dalam Konteks Pendidikan," *Jurnal Teologi Pondok Daud* 7, no. 2 (2024).

³ Yandry Diana Dethan, Fransiska Y. Nggeong, Catur Prio Purnomo, Marianti Adu, dan Marisa Levinda Atamou, "Peran Pendidikan Agama Kristen Berbasis Nilai Kasih dalam Pembentukan Toleransi Peserta Didik di Sekolah Multikultural," *JlIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 9, no. 3 (2026): 3404–3414.

⁴ Ambrosius Tode Peza Nia Do, Sugiarto, Desi Rahmawati, dan Syafa'at Ariful Huda, "The Shifting Narrative of Character Education in Catholic Schools (2010–2025): A Systematic Literature Review Based on the Lickona Framework," *Journal of Educational Sciences* 10, no. 3 (2026): 988–1004.

bahwa, keberhasilan pendidikan karakter Kristen tidak hanya diukur dari pemahaman peserta didik terhadap ajaran Kristen, tetapi juga dari kemampuan mereka menghidupi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, sesuai dengan tahapan perkembangannya.

Melihat pada masa remaja yang merupakan tahap perkembangan yang penting dalam pembentukan identitas moral dan spiritual sebagaimana Menurut Erikson, remaja berada pada tahap *identity versus role confusion*, yaitu fase pencarian jati diri yang sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial, keluarga, dan pendidikan.⁵ Erikson menunjukkan realita bahwa, peserta didik sering menghadapi berbagai tantangan dalam menghayati nilai-nilai moral yang diajarkan di sekolah yang tentunya terdapat hal yang mempengaruhinya. Sebagaimana dalam pembelajaran PAK yang memiliki posisi strategis dalam membantu peserta didik menginternalisasi nilai-nilai Kristiani agar mampu menghadapi berbagai dinamika kehidupan secara bijaksana dan bertanggung jawab.

Namun dalam praktiknya, penerapan nilai-nilai ini belum sepenuhnya terlihat dalam kehidupan peserta didik. Berdasarkan observasi awal di UPT SMAN 5 Tana Toraja, masih banyak peserta didik yang menunjukkan berbagai tantangan dalam proses internalisasi yang mempengaruhi dalam penghayatan terhadap nilai-nilai tersebut. Hal ini terlihat dari rendahnya kesadaran mereka akan tanggung jawab sebagai murid Kristen, seperti ketidakmampuan mengendalikan emosi, kurangnya penghargaan terhadap guru, hingga keengganan untuk terlibat dalam kegiatan rohani di kelas. Misalnya, ketika diminta untuk memimpin doa, banyak siswa menolak dan saling tunjuk, karna lebu memilih kenyamanan pribadi.⁶ Beberapa siswa bahkan menunjukkan ketidaksabaran terhadap proses pembelajaran, serta kurang disiplin dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan, kurang berkata jujur kepada guru dan teman. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berupaya menjawab pertanyaan: (1) bagaimana internalisasi nilai-nilai Kristiani dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen pada peserta didik di UPT SMAN 5 Tana Toraja, dan (2) apa saja hambatan yang dihadapi peserta didik dalam mengimplementasikan nilai-nilai Kristiani tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Terdapat penelitian terdahulu, yang juga membahas nilai-nilai Kristiani, namun fokus utamanya pada peran guru atau kebijakan lembaga pendidikan SMA. Seperti penelitian oleh Juwinner yang membahas bahwa guru Pendidikan Agama Kristen berperan sebagai teladan moral dan pembimbing rohani dalam membentuk karakter peserta didik melalui penanaman nilai-nilai Kristiani. Fokus penelitian berada pada peran guru sebagai agen pembentukan karakter.⁷ Penelitian yang serupa juga berfokus

⁵ Susan Branje, Elisabeth L. de Moor, Jenna Spitzer, dan Andrik I. Becht, "Dynamics of Identity Development in Adolescence: A Decade in Review," *Journal of Research on Adolescence* 31, no. 4 (2021): 908–927.

⁶ Observasi awal, tanggal 15-16 Januari (di UPT SMAN 5 Tana Toraja), 2025

⁷ Juwinner Dedy Kasingku dan Mareike Seska Diana Lotulung, "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam

pada pentingnya peran guru Pendidikan Agama Kristen dalam menghadapi krisis moral dan karakter siswa akibat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Temuannya guru dipandang sebagai pihak yang bertanggung jawab membimbing siswa menjadi pribadi yang berakhlak mulia dan berkarakter Kristus.⁸ Penelitian oleh Kristiel yang menunjukkan bahwa profesionalisme guru PAK, keteladanan, kepemimpinan, dan kasih dalam proses pembelajaran berkontribusi terhadap pembentukan karakter peserta didik di sekolah maupun di lingkungan keluarga.⁹ Beberapa penelitian lain seperti yang dilakukan oleh Desvi Telambanua dkk. (2024) menunjukkan bahwa pengajaran nilai Kristen dapat memengaruhi perubahan perilaku siswa. Demikian pula, penelitian Cristine Manuella (2023) menekankan pentingnya pembelajaran PAK dalam membentuk perilaku siswa sehari-hari.¹⁰

Berdasarkan kajian penelitian terdahulu, sebagian besar penelitian di atas berfokus pada peran guru sebagai agen pembentukan karakter, profesionalisme guru, serta strategi pembelajaran dalam menanamkan nilai-nilai Kristiani. Masih terbatas penelitian yang mengkaji tentang tantangan yang dihadapi oleh peserta didik dalam internalisasi nilai kristiani terutama di jenjang SMA. Letak kebaruan dalam penelitian ini yakni penelitian ini akan berfokus untuk mengidentifikasi berbagai tantangan dalam internalisasi nilai kristiani pada peserta didik di UPT SMAN 5 Tana Toraja karna pemahaman mengenai tantangan yang dialami peserta didik sangat penting untuk menilai sejauh mana nilai-nilai Kristiani yang diajarkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen benar-benar diwujudkan dalam perilaku nyata dan dari hal itu dapat dilihat strategi yang cocok untuk menangani permasalahan yang ada.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus jenis penelitian ini dipilih karna fokus kajiannya tidak sekadar mengukur gejala, tetapi memahami secara mendalam bagaimana nilai-nilai Kristiani dihayati, dimaknai, dan diimplementasikan oleh peserta didik dalam konteks nyata kehidupan mereka di satu lokasi tertentu yaitu UPT SMAN 5 Tana Toraja. Informan dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria: (1) beragama Kristen, (2) mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Kristen, (3) bersedia menjadi informan, dan (4) mampu menjelaskan pengalaman terkait implementasi nilai-nilai Kristen dalam kehidupan sehari-hari. Pemilihan informan dilakukan secara *purposif sampling* jumlah informan terdiri atas sembilan peserta didik dan satu guru Pendidikan Agama Kristen. Pengumpulan data

Membentuk Karakter Peserta Didik," Jurnal Educatio FKIP UNMA 10, no. 1 (2024): 331-339.

⁸ Arozatulo Telaumbanua, "Peranan Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Siswa," Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika 1, no. 2 (2018): 219-231.

⁹ Kristiel Mega Simbolon dan Dorlan Naibaho, "Peranan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Kristen Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik," Jurnal Trust Pentakosta 1, no. 1 (2024).

¹⁰ Famahato Lase And Noibe Halawa, *Mendidik Peserta Didik Dengan Nilai Nilai Karakter Cerdas Jujur*, Vol 1, No. 1 (2022): 190-206

dihentikan ketika data yang diperoleh telah mencapai saturation, yaitu tidak ditemukan informasi atau tema baru dari wawancara yang dilakukan.

Wawancara, observasi, dan dokumentasi digunakan dalam penelitian ini karena ketiganya saling melengkapi untuk memperoleh data yang utuh dan mendalam. Wawancara membantu menggali makna dan pengalaman subjek secara langsung, observasi digunakan untuk melihat perilaku dan situasi nyata di lapangan, sedangkan dokumentasi memberikan data pendukung yang bersifat objektif. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman karena sesuai dengan karakteristik dari penelitian ini yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan yang membantu peneliti untuk menyajikan data dengan baik. Pada tahap reduksi data, peneliti melakukan transkripsi wawancara, pemberian kode (*coding*), dan pengelompokan data berdasarkan tema-tema yang muncul. Tahap penyajian data dilakukan melalui narasi tematik untuk memudahkan identifikasi pola. Selanjutnya, peneliti melakukan interpretasi terhadap tema-tema yang ditemukan dengan menghubungkannya pada teori nilai kristiani dan penelitian terdahulu. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, triangulasi metode, member *checking*, serta *peer debriefing*. Penelitian ini juga memperhatikan aspek etika dengan memperoleh persetujuan informan, menjaga kerahasiaan identitas, dan menggunakan data hanya untuk kepentingan akademik.

3. Hasil dan Pembahasan

Internalisasi Nilai-nilai Kristen oleh Peserta didik

Peneliti memperoleh gambaran yang cukup luas mengenai sejauh mana praktik peserta didik terhadap nilai-nilai Kristiani dalam konteks kehidupan sehari-hari. Temuan utama menunjukkan proses internalisasi nilai-nilai inti Kekristenan dipengaruhi oleh pemahaman yang masih berbeda-beda pada kalangan peserta didik, di mana sebagian besar berada pada level yang mendasar. Meskipun beberapa peserta didik mampu mengenali dan menyebutkan nilai-nilai seperti kasih, kejujuran, kesabaran, dan pengendalian diri, banyak di antara mereka yang belum mampu menerapkan nilai-nilai tersebut secara konsisten karena pengaruh emosional, tekanan sosial, dan kurangnya pembiasaan dalam lingkungan keluarga maupun sekolah.

Tingkat pemahaman yang masih sederhana mengenai nilai-nilai Kristen dirasakan oleh peserta didik sebagai kendala dalam pelaksanaan nilai-nilai tersebut, sehingga mempengaruhi mereka berperilaku mereka menyadari bahwa kurangnya pemahaman ini berimbas pada penerapan nilai-nilai tersebut. Berikut adalah paparan dari hasil temuan yang dinyatakan oleh peserta didik dalam mengimplementasikan nilai-nilai Kristiani:

Nilai Rasional

Kasih

Peserta didik mengungkapkan, mereka mengalami kesulitan dalam menerapkan kasih, khususnya kepada teman yang bersikap tidak baik seperti saat sedang lelah atau merasa disakiti oleh teman di kelas, maka cenderung sulit bersikap dan sulit berbuat baik kepada individu yang implusif, di sisi lainnya ada yang berupaya mewujudkan kasih walaupun berkonflik dengan sesama.¹¹

Dari temuan ini praktik nilai kasih pada peserta didik tidak berlangsung secara linear antara pemahaman dan praktik. Meskipun peserta didik telah memahami kasih sebagai salah satu nilai utama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen, realitas di lapangan memperlihatkan bahwa penerapannya masih menghadapi berbagai hambatan, terutama ketika peserta didik berhadapan dengan situasi yang memicu respons emosional negatif. Kesulitan menunjukkan kasih kepada teman yang kasar, suka mengejek, atau dianggap menyakiti mengindikasikan bahwa indikator kasih berupa kemampuan menerima sesama, mengampuni, menjaga relasi yang harmonis, dan tetap berbuat baik dalam situasi yang tidak menyenangkan belum sepenuhnya terinternalisasi dalam diri peserta didik. Temuan ini menarik karena menunjukkan bahwa pemahaman terhadap nilai kasih tidak secara otomatis menghasilkan perilaku yang sesuai dengan nilai tersebut.

Dalam perspektif perkembangan moral Kohlberg, kondisi ini memperlihatkan bahwa sebagian peserta didik masih mempertimbangkan pengalaman interpersonal sebagai dasar dalam menentukan tindakan moralnya.¹² Hal ini bisa dipengaruhi oleh kondisi pengalaman yang berbeda-beda makanya kasih cenderung diberikan kepada individu yang menunjukkan perlakuan positif, sedangkan kepada individu yang dianggap merugikan, muncul kecenderungan untuk menahan atau membatasi ekspresi kasih. Jadi, implementasi nilai kasih pada peserta didik tidak hanya dipengaruhi oleh aspek pengetahuan keagamaan, tetapi juga oleh kemampuan mengelola emosi, membangun empati, dan mengendalikan reaksi terhadap pengalaman sosial yang tidak menyenangkan. Ini memperlihatkan bahwa keberhasilan implementasi nilai kasih dapat diukur dari kemampuan peserta didik mempertahankan sikap positif ketika berhadapan dengan perbedaan, kekecewaan, dan perlakuan negatif dari lingkungan sosialnya.

Implementasi Nilai Personal

Kejujuran

Penerapan nilai kejujuran, oleh peserta didik yakni, saat mereka memilih untuk jujur dalam situasi seperti ujian atau tugas, mereka justru mendapatkan tekanan sosial yaitu

¹¹Febrianti, Aibent, Revan, Renalda, Ghea dan Kelin. Wawancara dengan peserta didik, UPT SMAN 5 Tana Toraja, 21 Mei 2025

¹² Kimberly A. Schonert-Reichl. "Relations of Peer Acceptance, Friendship Adjustment, and Social Behavior to Moral Reasoning During Early Adolescence". *The Journal of Early Adolescence*. Vol. 19, No. 2 (1999): 249-279.

dijauhi atau dianggap sok suci dan akhirnya mereka berpikir lagi untuk melakukannya.¹³ Sementara peserta didik lainnya mengungkapkan bahwa meskipun teman menyuruhnya untuk berbohong kepada guru, ia tetap memilih jujur meski risikonya tinggi.¹⁴ Ada perasaan takut, sebab teman yang lainnya menghakimi yang mengakibatkan peserta didik tersebut suka berbohong demi untuk disukai oleh temannya.¹⁵

Nilai kejujuran pada peserta didik tidak berlangsung dalam ruang yang netral, melainkan dipengaruhi oleh interaksi antara keyakinan moral pribadi dan tekanan sosial dari lingkungan pertemanan dari pengakuan yang ada terdapat dilema ketika memilih bersikap jujur dalam situasi akademik, seperti saat ujian atau pengerjaan tugas, karena sikap tersebut justru memunculkan respons negatif dari teman sebaya. Mereka berisiko dijauhi, dicap sebagai pribadi yang merasa lebih benar, atau dianggap tidak memiliki solidaritas terhadap kelompok. Kondisi ini menunjukkan bahwa indikator kejujuran, seperti berkata benar, menghindari kecurangan, serta bertanggung jawab atas tindakan yang dilakukan, tidak selalu mudah diwujudkan ketika berhadapan dengan budaya kelompok yang memberikan toleransi terhadap perilaku yang bertentangan dengan nilai tersebut.¹⁶ Fenomena ini mengindikasikan bahwa keputusan moral peserta didik sering kali tidak hanya ditentukan oleh pengetahuan mengenai benar dan salah, tetapi juga oleh pertimbangan mengenai konsekuensi sosial yang mungkin mereka terima. Dengan kata lain, tantangan terbesar dalam menghidupi nilai kejujuran bukan terletak pada pemahaman terhadap nilai itu sendiri, melainkan pada keberanian untuk mempertahankannya di tengah tekanan lingkungan yang tidak selalu mendukung.

Di sisi lain, beberapa peserta didik tetap mempertahankan kejujuran meskipun menghadapi tekanan dari teman sebaya, yang menunjukkan bahwa kejujuran telah menjadi prinsip moral dalam dirinya. Sebaliknya, peserta didik yang memilih berbohong umumnya didorong oleh keinginan untuk memperoleh penerimaan sosial dan menghindari penilaian negatif dari lingkungan. Kondisi ini menunjukkan bahwa implementasi nilai kejujuran tidak hanya berkaitan dengan pemahaman moral, tetapi juga dengan kemampuan peserta didik mempertahankan integritas diri di tengah tekanan sosial.

Pengampunan

Penerapan nilai Pengampunan pada kalangan peserta didik menunjukkan bahwa, sebagian dari mereka memahami pentingnya mengampuni, tapi faktanya proses itu tidak mudah untuk dijalani dan dinyatakan mereka telah mencoba memaafkan, namun

¹³Geral Yefta Sambira. Wawancara dengan peserta didik, UPT SMAN 5 Tana Toraja, 21 dan 23 Mei 2025

¹⁴Aibent Tegar Mologa. Wawancara dengan peserta didik, UPT SMAN 5 Tana Toraja, 21 Mei 2025

¹⁵Juan Eliezer Toding, Revan Pasomba. Wawancara dengan peserta didik, UPT SMAN 5 Tana Toraja, 22 Mei 2025

¹⁶Jorg Gross dan Carsten K. W. De Dreu. "Rule Following Mitigates Collaborative Cheating and Facilitates the Spreading of Honesty Within Groups." *Personality and Social Psychology Bulletin*. Vol. 47, No. 3 (2020): 395–409.

perasaan sakit hati dan enggan berinteraksi tetap ada, disisi lain juga ada memilih untuk tidak membalas dendam dan diam, tetapi dalam hati masih merasa terluka degan perlakuan yang diterimanya¹⁷

Hal ini menunjukkan bahwa mplementasi nilai pengampunan pada peserta didik berada pada tingkat yang beragam jika dikaitkan dengan indikator konseptual pengampunan, yaitu kemampuan melepaskan rasa marah, tidak menyimpan dendam, membangun kembali relasi yang baik, dan memberikan kesempatan kepada orang lain untuk memperbaiki kesalahannya, maka temuan ini menunjukkan bahwa nilai pengampunan belum sepenuhnya terwujud secara optimal. Kesulitan mengampuni mengindikasikan bahwa pengalaman emosional yang negatif masih memiliki pengaruh kuat terhadap cara peserta didik merespons konflik. Sikap diam tidak selalu dapat diartikan sebagai bentuk pengampunan yang sesungguhnya, karena dapat mencerminkan dua kemungkinan yang berbeda. Pertama, diam dapat menjadi bentuk pengendalian diri yang menunjukkan upaya menghindari konflik dan menjaga hubungan dengan orang lain. Kedua, diam juga dapat menjadi mekanisme untuk menekan perasaan kecewa tanpa benar-benar menyelesaikan luka yang dialami. Indikator pengampunan tidak cukup diukur dari ketiadaan pertengkaran atau balas dendam, tetapi perlu dilihat dari kemampuan peserta didik melepaskan perasaan negatif dan membangun kembali relasi secara sehat. Pengampunan merupakan proses yang tidak hanya melibatkan aspek perilaku, tetapi juga pemulihan emosional dan kematangan moral.

Pengendalian Diri

Pengendalian diri, ketika peserta didik berada dalam situasi yang menekan secara emosional mereka cenderung mudah tersulut emosi saat lelah atau merasa diperlakukan tidak adil dan pernah membalas perlakuan kasar dari teman ketika sudah tidak tahan lagi.¹⁸ Pada sisi lain ada yang menahan diri untuk tidak menunjukkan kemarahannya saat situasi berada dalam konflik dengan teman seperti berbeda pendapat saat diskusi, meskipun dalam hati mereka sedang marah dan tidak terima namun tetap menunjukkan sikap tenang.¹⁹ Ada juga yang mengungkapkan bahwa nilai pengendalian diri kadang disepelkan, ketika dalam situasi yang mendesak seperti saat ulangan harian dan semester karena tidak adanya persiapan belajar dari rumah, dan tekanan untuk terus mendapatkan nilai yang tinggi, persaingan bersama teman, dan tuntutan orang tua maka pada saat itu nilai pengendalian diri hilang mereka akhirnya menyontek pada saat ulangan dan semester berlangsung.²⁰

¹⁷Kelin Kasih, Ghea Nazwita, Renalda, Lorensia Sari. Wawancara dengan peserta didik, UPT SMAN 5 Tana Toraja, 21 dan 23 Mei 2025

¹⁸Aibent Tegar Mologa, Kelin Kasih, Revan. Wawancara dengan peserta didik, UPT SMAN 5 Tana Toraja, 21 dan 23 Mei 2025

¹⁹Geral Yefta Sambira. Wawancara dengan peserta didik, UPT SMAN 5 Tana Toraja, 21 Mei 2025

²⁰Lorensia Sari. Wawancara dengan peserta didik, UPT SMAN 5 Tana Toraja, 21 Mei 2025

Ini menunjukkan bahwa nilai pengendalian diri pada peserta didik dipengaruhi oleh kemampuan mereka dalam mengelola emosi serta merespons tekanan yang berasal dari lingkungan sekitar.²¹ Peserta didik yang mudah tersulut emosi memperlihatkan bahwa penguasaan terhadap aspek afektif belum berkembang secara optimal, sehingga perasaan marah, kecewa, atau kesal masih berpengaruh besar terhadap tindakan yang mereka lakukan. Sebaliknya, peserta didik yang berusaha bersikap tenang menunjukkan adanya kemampuan reflektif untuk mempertimbangkan konsekuensi dari tindakan sebelum merespons suatu situasi. juga pengendalian diri tidak hanya berkaitan dengan kemampuan mengelola emosi, tetapi juga kemampuan mempertahankan nilai dan prinsip moral ketika menghadapi tekanan eksternal. Kondisi ini memperlihatkan pembentukan pengendalian diri pada peserta didik memerlukan dukungan lingkungan yang tidak hanya berorientasi pada hasil, tetapi juga menghargai proses, sehingga peserta didik dapat mengembangkan kemampuan mengelola tekanan secara sehat tanpa harus mengorbankan integritas dan nilai moral yang dimilikinya.

Kerendahan Hati

Kerendahan hati, dalam proses mengimplementasikannya di sekolah meninggikan diri masih cukup kuat, beberapa peserta didik mengakui bahwa mereka pernah merasa lebih dari yang lain atau cenderung ingin dipuji merasa paling hebat saat memenangkan lomba, dan juga pernah merasa dirinya lebih rohani dari teman-temannya.²² Ada yang menyampaikan kekecewaannya karena tidak dipilih sebagai sekertaris OSIS padahal merasa paling pantas.²³

Situasi ini menunjukkan nilai kerendahan hati pada peserta didik masih menghadapi tantangan yang berkaitan dengan kebutuhan akan pengakuan sosial dan pencapaian pribadi. Jika dikaitkan dengan indikator konseptual kerendahan hati, seperti tidak meninggikan diri, mampu menghargai kelebihan orang lain, menerima keberhasilan dan kegagalan secara bijaksana, serta tidak bergantung pada pengakuan atau pujian dari lingkungan, maka temuan ini menunjukkan bahwa nilai kerendahan hati belum sepenuhnya terinternalisasi dalam diri peserta didik.²⁴ Sebab Keinginan untuk mendapatkan apresiasi sebenarnya merupakan hal yang wajar pada masa remaja, namun ketika penghargaan dari orang lain menjadi ukuran utama dalam menilai diri sendiri, maka kerendahan hati berpotensi tergeser oleh kebutuhan untuk memperoleh pengakuan sosial. Kemampuan menerima kekalahan dengan sikap positif merupakan salah satu indikator penting dari kerendahan hati karena mencerminkan kedewasaan

²¹ Ela Adelia dan Arifin Nur Budiono. "Kontrol Diri dan Kematangan Emosi Siswa". *Jurnal Konseling Indonesia*. Vol. 9, No. 2 (2024).

²² Geral Yefta Sambira dan Kelin Kasih. Wawancara dengan peserta didik, UPT SMAN 5 Tana Toraja, 21 Mei 2025

²³ Lorensia Sari. Wawancara dengan peserta didik, UPT SMAN 5 Tana Toraja, 21 Mei 2025

²⁴ Rohmatus Naini, Alif Muarifah, Riana Mashar, dkk., "Hubungan Intellectual Humility, Self-Compassion dan Psychological Well-Being pada Siswa," *Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia* 9, no. 1 (2024): 24.

dalam memandang keberhasilan dan kegagalan. Temuan ini mengisyaratkan bahwa implementasi nilai kerendahan hati pada peserta didik masih berada dalam proses pembentukan, di mana orientasi terhadap prestasi dan pengakuan sosial sering kali lebih dominan daripada kesadaran untuk menghargai proses, menerima hasil dengan lapang dada, dan mengakui bahwa setiap individu memiliki kemampuan serta kesempatan yang berbeda.

Kesetiaan

Kesetiaan, peserta didik menyampaikan bahwa, mereka berkomitmen untuk menjalankan aktivitas rohani seperti doa pagi, pelayanan, atau saat teduh, namun sering kali tergoda oleh rasa malas, kesibukan akademik, atau kenyamanan pribadi yang mengakibatkan seringkali melewatkan doa pagi di kelas saat literasi kitab suci karena rasa lelah atau cuaca yang tidak baik. Serta sulit untuk mempertahankan kesetiaan rohani saat berada dalam tekanan ujian dan ekstrakurikuler yang dilakukan saat pulang sekolah.²⁵ Hal ini menunjukkan nilai kesetiaan menghadapi tantangan dalam aspek komitmen dan konsistensi menjalankan tanggung jawab spiritual. Pada indikator konseptual kesetiaan, yaitu konsisten dalam menjalankan kewajiban, berkomitmen terhadap nilai yang diyakini, bertanggung jawab terhadap tugas yang dimiliki, dan tetap teguh melaksanakan hal yang benar meskipun menghadapi hambatan.²⁶ Ini menunjukkan bahwa nilai kesetiaan belum sepenuhnya terinternalisasi dalam kehidupan peserta didik sebab kecenderungan mengutamakan kenyamanan pribadi menunjukkan adanya pergumulan antara komitmen spiritual dan kepentingan diri sendiri. Dalam konteks perkembangan remaja, keinginan untuk mencari kesenangan dan menghindari aktivitas yang dianggap menuntut sering kali lebih dominan dibandingkan kesadaran untuk menjalankan tanggung jawab secara konsisten. Akibatnya, kesetiaan menjadi mudah berubah ketika berhadapan dengan rasa malas atau pilihan-pilihan yang lebih menarik. Padahal, esensi kesetiaan tidak terletak pada kemampuan melakukan sesuatu ketika kondisi mendukung, melainkan pada kesanggupan mempertahankan komitmen meskipun dihadapkan pada berbagai hambatan internal maupun eksternal.

Pengorbanan

Pengorbanan, peserta mengakui bahwa mereka masih sering lebih memilih kenyamanan pribadi daripada pelayanan di sekolah saat kegiatan atau ibadah ISK berlangsung, dan lebih memilih untuk bermain gadget ketimbang mengerjakan tugas sekolah. ²⁷

²⁵Febrianti, Ghea Nazwita, dan Revan Pasomba. Wawancara dengan peserta didik, UPT SMAN 5 Tana Toraja, 21 dan 23 Mei 2025

²⁶ Tri Prasetyowati, Bakhrudin All Habsy, dan Ari Khusumadewi, "Peran Nilai Ketulusan, Komitmen, dan Kesungguhan Hati dalam Membangun Sikap Multikultural Peserta Didik: Sebuah Tinjauan Literatur," *HELPER: Jurnal Bimbingan dan Konseling* 42, no. 2 (2025): 150.

²⁷Juan Elizer dan Lorensia Sari. Wawancara dengan Peserta didik, UPT SMAN 5 Tana Toraja, 21 dan 23 Mei

Terungkap juga bahwa, ada peserta didik yang enggan melakukan tindakan pengorbanan pribadi, saat situasi terjadi kesalah-pahaman, diungkapkan bahwa bila temannya marah yang lainnya juga ikut marah dan tidak ingin duluan untuk meminta maaf, serta jika ada teman yang kurang paham pada materi mereka berpikir bahwa itu urusannya sendiri, tidak ada kaitan dengan dirinya.²⁸

Implementasi nilai pengorbanan pada peserta didik menghadapi tantangan dan cenderung untuk mengutamakan kepentingan dan kenyamanan pribadi. Jika dikaitkan dengan indikator konseptual nilai pengorbanan, seperti kesediaan mendahulukan kepentingan bersama, membantu orang lain tanpa mengharapkan balasan, rela berbagi sumber daya yang dimiliki, serta bersedia menanggung konsekuensi demi kebaikan orang lain.²⁹ Nilai pengorbanan pada konteks ini belum sepenuhnya terwujud dalam perilaku peserta didik. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa pertimbangan pribadi masih menjadi faktor dominan dalam pengambilan keputusan, sehingga tindakan yang menuntut pengorbanan sering kali dihindari apabila dianggap mengurangi kenyamanan diri.

Tantangan dalam Internalisasi Nilai Kristiani

Tantangan yang dihadapi peserta didik dalam menghidupi nilai-nilai Kristiani terbagi menjadi dua, yaitu tantangan internal dan eksternal. Tantangan internal mencakup godaan pribadi, rasa malas, dan ketidakkonsistenan iman. Sementara tantangan eksternal meliputi tekanan teman sebaya, minimnya teladan di lingkungan sosial, serta pengaruh negatif dari media digital, tantangan yang dihadapi dalam menanamkan nilai Kristiani kepada peserta didik yaitu tidak adanya dasar pembentukan nilai yang kuat dari keluarga seperti kebiasaan rohani yang tidak dilakukan di rumah seperti kebiasaan doa bersama, membaca Alkitab, mengikuti ibadah yang menyangkut dorongan bagi anak untuk mengenal Tuhan secara pribadi, serta kurangnya kesinambungan iman di rumah setelah peserta didik memperoleh pengajaran di sekolah, dan yang merupakan tantangan terbesar juga adalah pengaruh dari perkembangan teknologi yang semakin pesat dimana peserta didik dapat lebih mudah untuk terpengaruh dalam mengakses konten yang bertentangan dengan nilai Kristiani seperti kekerasan, pornografi, ujaran kebencian, dan gaya hidup hedonisme.³⁰ Hal ini menunjukkan ketidakhadiran pembinaan iman yang kuat dalam keluarga menjadi hambatan signifikan, karena sebagian peserta didik tidak terbiasa dengan praktik rohani di rumah seperti doa bersama atau membaca Alkitab.³¹ Keluarga belum berfungsi secara optimal sebagai lingkungan pertama dan

2025

²⁸ Ghea Nazwita. Wawancara dengan peserta didik, UPT SMAN 5 Tana Toraja, 21 Mei 2025

²⁹ Sri W. Rahmawati, "Peran Iklim Sekolah Islami terhadap Altruisme (Tindakan Kemanusiaan untuk Menolong Orang Lain)," *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 14, no. 1 (2019): 72.

³⁰ Naomi Duatondok. Wawancara dengan guru PAK, UPT SMAN 5 Tana Toraja, 22 Mei 2025

³¹ Aibent, Revan dan Renalda. Wawancara dengan peserta didik, UPT SMAN 5 Tana Toraja, 21 dan 23 Mei

2025

utama dalam pembentukan spiritual peserta didik. Pribadi yang lahir dan tumbuh pada pembiasaan iman yang kuat dalam keluarga merupakan pondasi yang kokoh bagi pembentukan iman seorang anak, sebab anak belajar dari tindakan dan kebiasaan orang tua dan keluarga dimana mereka berada, kesadaran akan pentingnya kebiasaan rohani dalam keluarga merupakan hal yang penting untuk perkembangan iman anak sebelum mereka keluar. Sebab jika tidak terpenuhi akibatnya, nilai-nilai Kristiani yang diperoleh di sekolah tidak akan membentuk pengalaman iman yang konsisten bagi anak dalam hal ini dukungan keluarga sangat penting.

Temuan ini mengindikasikan bahwa proses internalisasi nilai-nilai Kristiani dipengaruhi oleh keterhubungan antara faktor personal dan lingkungan sosial peserta didik. Pembentukan karakter kristiani tidak dapat dibebankan pada sekolah semata, tetapi membutuhkan sinergi yang berkelanjutan antara keluarga, sekolah, dan gereja agar nilai-nilai tersebut dapat terinternalisasi secara mendalam dalam kehidupan peserta didik.

Pembahasan

Kesenjangan antara pemahaman atas nilai Kristiani dan aktualisasi moral peserta didik

Salah satu persoalan penting dalam pendidikan karakter Kristen adalah kenyataan bahwa pemahaman terhadap nilai-nilai moral tidak selalu berbanding lurus dengan kemampuan aktualisasinya. Kesenjangan antara apa yang diketahui sebagai benar dan apa yang diwujudkan dalam tindakan menunjukkan internalisasi nilai merupakan proses yang lebih kompleks daripada sekadar penguasaan pengetahuan moral. Internalisasi nilai tidak berhenti pada penguasaan aspek kognitif saja, melainkan memerlukan proses pembentukan karakter yang memungkinkan agar nilai tersebut menjadi bagian dari kebiasaan dan identitas diri peserta didik. Sebab keberhasilan pembelajaran Pendidikan Agama Kristen tidak hanya dapat diukur dan dilihat dari kemampuan peserta didik memahami konsep nilai Kristiani, tetapi pada kemampuan mereka mengaktualisasikannya dalam berbagai situasi kehidupan.

Seperti pada aspek kasih, ekspresi kasih masih dipengaruhi oleh kualitas hubungan interpersonal yang mereka alami. Temuan tersebut sejalan dengan teori perkembangan moral Kohlberg yang menjelaskan individu pada tahap moralitas konvensional masih menjadikan hubungan timbal balik dan penerimaan sosial sebagai dasar pertimbangan moral.³² Akibatnya, kasih lebih mudah diberikan kepada individu yang memberikan perlakuan positif dibandingkan kepada mereka yang dianggap merugikan. Dari perspektif teologi kasih *agape*, tidak berakar pada respons atau perlakuan orang lain, melainkan pada kasih Allah yang terlebih dahulu dianugerahkan

³² Lawrence Kohlberg dan Pilar López. "Moral Stages and Moralization: A Cognitive Developmental Approach". *Infancia y Aprendizaje (Journal for the Study of Education and Development)*. Vol. 5, No. 18 (1982): 33-51

kepada manusia. Rasul Yohanes menegaskan, “Kita mengasihi, karena Allah lebih dahulu mengasihi kita” 1 Yoh. 4:19. Ayat ini menempatkan kasih sebagai respons atas anugerah Allah, bukan sebagai konsekuensi dari hubungan yang saling menguntungkan. Ketika peserta didik lebih mudah mengasihi orang yang berbuat baik kepada mereka, hal tersebut menunjukkan bahwa pemaknaan kasih masih berada pada ranah moral dan sosial, sedangkan kasih *agape* menuntut kemampuan mengasihi secara melampaui pertimbangan untung-rugi maupun penerimaan sosial.³³ dengan maksud sederhana mengasih tanpa melihat muka dan mengingat-ingat apa yang telah diperoleh dari individu tersebut. Namun sebetulnya ada juga peserta didik yang tetap berusaha menunjukkan kasih dalam situasi konflik memperlihatkan bahwa sebagian peserta didik telah mulai mengembangkan orientasi moral yang lebih matang, di mana tindakan tidak lagi semata-mata ditentukan oleh perasaan, melainkan oleh kesadaran terhadap nilai yang diyakini.

Pada nilai kejujuran, tekanan kelompok sebaya menjadi faktor yang sangat dominan dalam memengaruhi perilaku peserta didik. Kejujuran sering kali dipandang berisiko karena dapat menimbulkan penolakan sosial atau dianggap mengganggu solidaritas kelompok. Situasi ini menunjukkan bahwa keputusan moral peserta didik tidak hanya dipengaruhi oleh pemahaman mengenai benar dan salah, tetapi juga oleh kebutuhan untuk memperoleh penerimaan sosial. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa masa remaja merupakan periode ketika identitas sosial memiliki pengaruh yang kuat terhadap perilaku individu.³⁴ Integritas moral peserta didik diuji bukan ketika mereka mengetahui nilai yang benar, tetapi ketika mereka harus mempertahankan nilai tersebut di tengah tekanan sosial yang bertentangan.

Temuan mengenai pengampunan menunjukkan bahwa sebagian peserta didik memahami pentingnya memaafkan, tetapi masih menyimpan luka emosional akibat pengalaman negatif yang dialami. Della dkk, berpendapat pengampunan bukan sekadar tindakan menghindari konflik atau tidak membalas kesalahan orang lain, melainkan proses pemulihan emosional yang membutuhkan waktu dan kematangan pribadi.³⁵ Melihat sikap diam yang ditunjukkan beberapa peserta didik menunjukkan pengampunan tidak selalu identik dengan hilangnya rasa sakit hati. Pengampunan perlu dipahami sebagai proses transformasi batin yang melibatkan kemampuan mengelola emosi, mengembangkan empati, dan membangun kembali relasi yang sehat, disini sebenarnya peserta didik sedang berusaha meregulasi emosinya. Pada perspektif teologi rekonsiliasi dan pengampunan dalam Kristologi, pengampunan dalam

³³ Krisostomus Amzal Rumadjak dan Henderikus Dasrimin. “Kasih Tanpa Syarat dari Yesus Kristus dan Penghargaan Positif Tanpa Syarat dari Carl Rogers bagi Generasi Z”. *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik*. Vol. 6, No. 1 (2026): 70–87.

³⁴ Flavia Albarello, Elisabetta Crocetti, dan Monica Rubini. “I and Us: A Longitudinal Study on the Interplay of Personal and Social Identity in Adolescence”. *Journal of Youth and Adolescence*. Vol. 47, No. 4 (2018): 689–702.

³⁵ Della Widasuari dan Hermien Laksmiwati. “Hubungan antara Kematangan Emosi dengan Forgiveness pada Mahasiswa Psikologi Universitas Negeri Surabaya”. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*. Vol. 5, No. 2 (2018).

kekristenan berakar pada karya Kristus yang memulihkan relasi manusia dengan Allah Kolose 3:13; Efesus 4:32.³⁶ Internalisasi pengampunan baru dapat dikatakan terjadi apabila, peserta didik tidak hanya mampu menendalikannya emosi negatifnya, tetapi juga menunjukkan perubahan sikap, kesediaan memahami pihak lain, melepaskan kepahitan dan membuka ruang rekonsiliasi.

Pada aspek pengendalian diri, peserta didik menunjukkan respons yang beragam terhadap tekanan dan konflik. Tekanan akademik dan tuntutan orang tua merupakan faktor yang dapat melemahkan pengendalian diri hingga mendorong perilaku tidak jujur. Sebagaimana pada teori *ego depletion* dimana ketika seseorang mengalami tekanan energi pengendalian diri akan menurun.³⁷ Jadi dari temuan ini pengendalian diri tidak hanya berkaitan dengan kemampuan mengendalikan emosi, tetapi juga kemampuan mempertahankan prinsip moral ketika menghadapi tekanan eksternal. Sebagaimana diketahui, kelemahan ini merupakan pergumulan manusia yang masih berada dalam natur keberdosaan dan keterbatasan manusiawi Roma 7:18-19, karna keterbatasan itulah manusia terkadang sulit untuk mengendalikan dirinya. Jadi dalam teologi kristen kondisi ini dapat dipahami melalui doktrin dosa, semenjak kejatuhan manusia kedalam dosa maka manusia tidak lagi mampu mengendalikan dirinya secara konsisten, begitulah yang dialami peserta didik.

Internalisasi Nilai Kristiani sebagai proses pembentukan identitas dan transformasi Spiritual

Internalisasi nilai-nilai Kristiani dalam konteks pendidikan tidak hanya berorientasi pada pembentukan perilaku moral, tetapi juga berkaitan erat dengan proses konstruksi identitas dan transformasi spiritual peserta didik. Pada masa remaja, ketika individu berada pada fase pencarian dan pembentukan identitas, nilai-nilai yang diinternalisasi berperan dalam membentuk cara peserta didik memaknai dirinya, relasinya dengan lingkungan sosial, serta posisinya di hadapan Allah. Keberhasilan internalisasi nilai Kristiani tidak cukup diukur dari kemampuan peserta didik memahami atau menerapkan norma-norma moral tertentu, melainkan dari sejauh mana nilai tersebut menjadi bagian dari sistem keyakinan, orientasi hidup, dan identitas dirinya

Pada nilai kerendahan hati ditemukan bahwa kebutuhan akan pengakuan sosial masih cukup kuat. Keinginan memperoleh pujian, merasa lebih layak dibandingkan orang lain, dan kekecewaan ketika tidak memperoleh posisi atau penghargaan tertentu menunjukkan bahwa keberhasilan masih menjadi sumber utama penilaian diri peserta didik. Kondisi ini mengindikasikan, kerendahan hati belum sepenuhnya dipahami sebagai kemampuan menerima keberhasilan dan kegagalan secara seimbang. Konteks

³⁶ Elma M. Cornelius. "The Power of Forgiveness in a Broken World: An Understanding of Forgiveness in Ephesians." *HTS Theologiese Studies / Theological Studies*. Vol. 77, No. 4 (2021).

³⁷ Roy F. Baumeister, Ellen Bratslavsky, Mark Muraven, dan Dianne M. Tice. "Ego depletion: Is the active self a limited resource?" *Journal of Personality and Social Psychology*. Vol. 74, No. 5 (1998): 1252-1265.

psikologi perkembangan remaja oleh Erikson menjelaskan kebutuhan remaja untuk diakui merupakan hal yang wajar, namun apabila pengakuan eksternal menjadi dasar utama pembentukan harga diri, maka kerendahan hati akan sulit berkembang secara optimal. Pada konteks teologi kristen kondisi ini menunjukkan bahwa pusat identitas telah bergeser dari Allah kepada manusia. Padahal Alkitab mengajarkan bahwa nilai manusia berasal dari fakta bahwa ia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah *Imago Dei* dalam kejadian 1:27 jadi identitas kristen bersifat anugerah, bukan pencapaian, ini sebenarnya yang perlu dipahami peserta didik. Kerendahan hati bukan berarti merendahkan diri atau menganggap diri tidak berharga, namun kemampuan untuk melihat diri berharga dihadapan Allah. Kebutuhan akan pengakuan diri pada remaja bukanlah sesuatu yang salah, melainkan bagian normal dari perkembangan identitas, namun perlu ada kesadaran bahwa fondasi identitas yang sejati adalah penerimaan Allah dalam Kristus.

Sementara itu, pada aspek kesetiaan dan pengorbanan ditemukan kecenderungan yang serupa, yaitu dominannya orientasi pada kenyamanan pribadi. Kesulitan mempertahankan komitmen dalam aktivitas rohani dan rendahnya kesediaan untuk mengorbankan waktu maupun kepentingan pribadi menunjukkan bahwa nilai-nilai spiritual masih menghadapi tantangan dalam proses internalisasinya. Fenomena ini mengindikasikan, peserta didik lebih mudah menjalankan nilai ketika situasi mendukung, tetapi mengalami kesulitan ketika nilai tersebut menuntut disiplin, konsistensi, atau pengorbanan diri. Padahal secara konseptual, dalam perspektif pendidikan karakter Kristen, kesetiaan dan pengorbanan justru tampak melalui kemampuan individu mempertahankan komitmen meskipun menghadapi hambatan dan ketidaknyamanan. Teologi kristen memberikan makna yang mendalam, kesetiaan dan pengorbanan tidak hanya dipandang sebagai kekuatan kehendak manusia, tetapi sebagai refleksi karakter Allah yang diwujudkan dalam kehidupan orang percaya, kesetiaan sebagai cerminan karakter Allah, meskipun umatNya sering gagal menaati kehendakNya ia tetap setia Ratapan 3:22-23 memberikan pemahaman kasih setia Tuhan tidak berkesudahan, dan selalu baru setiap pagi. Puncak pengorbanan Yesus Kristus adalah melalui kematiannya diatas kayu salib, jadi kesetiaan merupakan cerminan Allah yang tidak berubah sedangkan pengorbanan merupakan partisipasi dalam teladan Kristus yang memberikan nyawanya.

Secara keseluruhan internalisasi nilai-nilai Kristiani merupakan proses yang jauh lebih kompleks daripada sekadar penguasaan konsep moral. Nilai-nilai tersebut berada dalam ruang tarik-menarik antara kecenderungan manusiawi peserta didik, tuntutan lingkungan sosial, dan panggilan spiritual yang diajarkan dalam iman Kristen. Pada titik ini terlihat bahwa perkembangan moral dan spiritual tidak selalu berjalan secara linear seseorang dapat memahami suatu nilai secara kognitif, tetapi belum tentu mampu mewujudkannya secara konsisten dalam tindakan. Pembentukan karakter Kristen tidak

cukup berorientasi pada aspek pengetahuan, melainkan memerlukan proses pembinaan yang menyentuh dimensi terdalam manusia, yaitu orientasi hati, identitas diri, dan relasinya dengan Allah. Dalam perspektif tersebut, nilai-nilai Kristiani tidak hanya berfungsi sebagai pedoman perilaku, tetapi sebagai manifestasi dari transformasi hidup yang terus berlangsung menuju kedewasaan iman dan keserupaan dengan Kristus.

4. Kesimpulan

Tantangan dalam internalisasi nilai-nilai Kristiani oleh peserta didik di UPT SMAN 5 Tana Toraja berasal dari faktor internal seperti pengelolaan emosi, motivasi pribadi, dan komitmen spiritual, maupun faktor eksternal seperti pengaruh teman sebaya, lingkungan keluarga, serta perkembangan teknologi digital. Maka keberhasilan internalisasi nilai-nilai Kristiani tidak hanya bergantung pada pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di sekolah, tetapi memerlukan sinergi yang berkelanjutan antara sekolah, keluarga, dan gereja agar nilai-nilai tersebut benar-benar terwujud dalam karakter dan perilaku peserta didik sehari-hari

Referensi

- Ahmad, Dkk. *Buku Ajar Metode Penelitian dan Penulisan Hukum*. Jambi: PT Sonpedia Publishing Indonesia, 2024
- Aibent, Revan, dan Renalda. Wawancara dengan peserta didik, UPT SMAN 5 Tana Toraja, 21 dan 23 Mei 2025.
- Albarello, Flavia, Elisabetta Crocetti, dan Monica Rubini. "I and Us: A Longitudinal Study on the Interplay of Personal and Social Identity in Adolescence." *Journal of Youth and Adolescence* 47, no. 4 (2018): 689–702.
- Albet, Muhammad Sakin, Nasikhin, dan Fihris. "Implementation and Challenges of Discipline Character Education." *Jurnal Pendidikan Karakter* 15, no. 2 (Desember 2024): 195–209.
- Ariputra, I Putu Suyasa. "Manajemen Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Fajar Harapan." *Jurnal Pendidikan Karakter* 15, no. 1 (April 2024): 58–72.
- Asa, Agam Ibnu. "Pendidikan Karakter Menurut Ki Hadjar Dewantara dan Driyarkara." *Jurnal Pendidikan Karakter* 10, no. 2 (November 2019): 245–258.
- Baumeister, Roy F., Ellen Bratslavsky, Mark Muraven, dan Dianne M. Tice. "Ego Depletion: Is the Active Self a Limited Resource?" *Journal of Personality and Social Psychology* 74, no. 5 (1998): 1252–1265.
- Berutu, Leonardo J., dan G.M. Effendi Sitohang. "Pendidikan Agama Kristen dalam Perspektif Teologi Kristologi: Memahami Kristus dalam Konteks Pendidikan." *Jurnal Teologi Pondok Daud* 7, no. 2 (2024).
- Branje, Susan, Elisabeth L. de Moor, Jenna Spitzer, dan Andriik I. Becht. "Dynamics of Identity Development in Adolescence: A Decade in Review." *Journal of Research*

- on *Adolescence* 31, no. 4 (2021): 908–927.
- Brownlee, Malcolm. *Tugas Manusia Dalam Dunia Milik Tuhan: Dasar Teologis Bagi Pekerjaan Orang Kristen Dalam Masyarakat*, Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2004.
- Cornelius, Elma M. “The Power of Forgiveness in a Broken World: An Understanding of Forgiveness in Ephesians.” *HTS Teologiese Studies/Theological Studies* 77, no. 4 (2021).
- Das, Salirawati. *Smart Teaching: Solusi Menjadi Guru Profesional*. Jakarta: Perpustakaan Nasional Katalog KDT, 2018.
- Dethan, Yandry Diana, Fransiska Y. Nggeong, Catur Prio Purnomo, Marianti Adu, dan Marisa Levinda Atamou. “Peran Pendidikan Agama Kristen Berbasis Nilai Kasih dalam Pembentukan Toleransi Peserta Didik di Sekolah Multikultural.” *JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 9, no. 3 (2026): 3404–3414.
- Do, Ambrosius Tode Peza Nia, Sugiarto, Desi Rahmawati, dan Syafa’at Ariful Huda. “The Shifting Narrative of Character Education in Catholic Schools (2010–2025): A Systematic Literature Review Based on the Lickona Framework.” *Journal of Educational Sciences* 10, no. 3 (2026): 988–1004.
- Febrianti. Wawancara dengan peserta didik, UPT SMAN 5 Tana Toraja, 23 Mei 2025.
- Ghea Naswita dan Kelin Kasih. Wawancara dengan peserta didik, UPT SMAN 5 Tana Toraja, 21 Mei 2025.
- Gross, Jorg dan Carsten K. W. De Dreu. “Rule Following Mitigates Collaborative Cheating and Facilitates the Spreading of Honesty Within Groups.” *Personality and Social Psychology Bulletin* 47, no. 3 (2020): 395–409.
- Hariato. *Pendidikan Agama Kristen dalam Alkitab & Dunia Pendidikan Masa Kini*. Yogyakarta: PBMR ANDI, 2012.
- Hendrik Legi. *Moral, Karakter dan Disiplin dalam Pendidikan Agama Kristen*. Jawa Barat: Edu Publisher, 2020.
- Hilario, dan Silpanus. “Keluarga sebagai Tempat Pertama dan Utama Pendidikan Iman Anak.” *Jurnal Kateketik Pastoral* 2, no. 1 (2018): 13–20.
- Hill, Patrick L., Mathias Allemand, dan Anthony L. Burrow. “Identity Development and Forgiveness: Tests of Basic Relations and Mediation Pathways.” *Personality and Individual Differences* 49, no. 5 (2010): 497–501.
- Hubi, Zindan Baynal, Karim Suryadi, dan Risa Safira Luthfiani. “Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter melalui Program Bandung Masagi di Sekolah Menengah Pertama.” *Jurnal Pendidikan Karakter* 15, no. 1 (April 2024): 73–87.
- Juan Eliezer Toding. Wawancara peserta didik, UPT SMAN 5 Tana Toraja, 21–22 Mei 2025.
- Kasingku, Juwinner Dedy, dan Mareike Seska Diana Lotulung. “Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik.” *Jurnal Educatio FKIP UNMA* 10, no. 1 (2024): 331–339.

- Kohlberg, Lawrence dan Pilar López. "Moral Stages and Moralization: A Cognitive Developmental Approach." *Infancia y Aprendizaje (Journal for the Study of Education and Development)* 5, no. 18 (1982): 33–51.
- Malti, Tina, Emma Galarneau, dan Joanna Peplak. "Moral Development in Adolescence." *Journal of Research on Adolescence* 31, no. 4 (2021): 1097–1113.
- Naini, Rohmatus, Alif Muarifah, Riana Mashar, Diki Herdiansyah, dkk. "Hubungan Intellectual Humility, Self-Compassion dan Psychological Well-Being pada Siswa." *Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia* 9, no. 1 (2024): 24–31.
- Naomi Duatondok. Wawancara dengan guru PAK, UPT SMAN 5 Tana Toraja, 22 Mei 2025.
- Prasetyowati, Tri, Bakhrudin All Habsy, dan Ari Khusumadewi. "Peran Nilai Ketulusan, Komitmen, dan Kesungguhan Hati dalam Membangun Sikap Multikultural Peserta Didik: Sebuah Tinjauan Literatur." *HELPER: Jurnal Bimbingan dan Konseling* 42, no. 2 (2025).
- Rahmawati, Sri W. "Peran Iklim Sekolah Islami terhadap Altruisme (Tindakan Kemanusiaan untuk Menolong Orang Lain)." *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 14, no. 1 (2019): 71–88.
- Renalda dan Revan. Wawancara peserta didik, UPT SMAN 5 Tana Toraja, 21–22 Mei 2025.
- Rudi Hartono. *Mendeteksi Guru Bergairah di Era Milenial: Konsep dan Acuan dalam Meningkatkan Gairah Mengajar*. Semarang: CV Pilar Nusantara, 2019.
- Sambira, Geral Yefta, dan Aibent Tegar Maloga. Wawancara dengan peserta didik, UPT SMAN 5 Tana Toraja, 21 Mei 2025.
- Schonert-Reichl, Kimberly A. "Relations of Peer Acceptance, Friendship Adjustment, and Social Behavior to Moral Reasoning During Early Adolescence." *The Journal of Early Adolescence* 19, no. 2 (1999): 249–279.
- Sidik, Purnama, Juntika Nurihsan, dan Edy Suresman. "Character Education and The Crisis of National Role Models." *Jurnal Pendidikan Karakter* 15, no. 2 (Desember 2024): 180–194.
- Simbolon, Kristiel Mega, dan Dorlan Naibaho. "Peranan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Kristen Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik." *Jurnal Trust Pentakosta* 1, no. 1 (2024).
- Telaumbanua, Arozatulo. "Peranan Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Siswa." *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 1, no. 2 (2018): 219–231.
- Tony. *Implementasi Peran Supak Gorong dalam Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia*. Malang: Almeida Book, 2020.